

## Adopsi Inovasi Sistem Jajar Legowo Tipe 4:1 Pada Kelompok Tani Di Jorong Gadih Kecamatan Tanjung Gadang

Vivi Hendrita<sup>1\*</sup>, Juli Supriyanti<sup>1</sup>, Roni Jarlis<sup>1</sup>, Refika Komala<sup>2</sup> dan Taufiqurrahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Departemen Agroindustri Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Program Studi Peternakan Departemen Agroindustri Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup>Program Studi Agroteknologi Departemen Agroindustri Universitas Negeri Padang



### ARTICLE INFO

Received: January 07, 2025  
Accepted: February 06, 2025  
Published: February 07, 2025

\*) Corresponding author:  
E-mail: [vivihendrita86@gmail.com](mailto:vivihendrita86@gmail.com)

#### Keywords:

Planting Patterns;  
Rice Productivity;  
Farmer Response

#### Kata Kunci:

Pola Tanam;  
Produktifitas Padi;  
Respon Petani

#### DOI:

<https://doi.org/10.56630/jago.v5i2.802>



This is an open access article  
under the CC BY license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### Abstract

Using the Jajar Legowo planting system can increase the number of plants and rice yields between 11.3% and 29.0%. However, adoption of this system is still low, as can be seen from the large number of farmers who have not used it. This research aims to assess the level of adoption of the Jajar Legowo type 4:1 planting system in Jorong Kayu Gadih. This research is descriptive with a qualitative approach, using primary and secondary data. Data was collected through interviews, questionnaires, observation, and documentation. The respondents for this research were 25 members of the Cahaya Tani Farmers Group who were selected purposively. The variables observed include the stages of knowledge, persuasion/interest, decision, implementation, and confirmation. Data analysis was carried out descriptively using a rating scale. The research results show that the level of adoption of the jajar legowo system innovation in the Cahaya Tani Group is in the high category at the knowledge stage with an average score of 2.52. The persuasion stage is also in the high category with an average score of 2.48. However, the decision stage is in the medium category with a score of 2.13. The implementation stage is in the high category with a score of 2.58, and the confirmation stage is in the medium category with a score of 2.32. Overall, adopting the 4:1 type jajar legowo system is in the high category with an average score of 2.41.

### Abstrak

Penerapan pola tanam jajar legowo dapat meningkatkan jumlah tanaman dan hasil padi sawah antara 11,3% hingga 29,0%. Namun, adopsi sistem ini masih rendah, terlihat dari banyaknya petani yang belum menggunakannya. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat adopsi sistem tanam jajar legowo tipe 4:1 di Jorong Kayu Gadih. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Responden penelitian ini yaitu 25 anggota Kelompok Tani Cahaya Tani yang dipilih secara purposive. Variabel yang diamati meliputi tahap pengetahuan, persuasi/minat, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan skala penilaian. Dari Hasil penelitian diketahui tingkat adopsi inovasi sistem jajar legowo pada Kelompok Cahaya Tani berada pada kategori tinggi pada tahap pengetahuan dengan skor rata-rata 2,52. Tahap persuasi berada masuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,48. Namun, tahap keputusan berada pada kategori sedang dengan skor 2,13. Tahap implementasi berada pada kategori tinggi dengan skor 2,58, dan tahap konfirmasi berada pada kategori sedang dengan skor 2,32. Secara keseluruhan, adopsi sistem jajar legowo tipe 4:1 berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,41.

#### Cara mensitasi artikel:

Hendrita, V., Supriyanti, J., Jarlis, R., Komala, R., & Taufiqurrahman. (2025). Adopsi Inovasi Sistem Jajar Legowo Tipe 4:1 Pada Kelompok Tani Di Jorong Gadih Kecamatan Tanjung Gadang. *JAGO TOLIS : Jurnal Agrokompleks Tolis*, 5(2), 144–151. <https://doi.org/10.56630/jago.v5i2.802>

### PENDAHULUAN

Pemerintah telah berusaha meningkatkan produksi dan produktivitas padi sawah melalui program yang dijalankan oleh Badan Penyuluhan Pertanian (BPP). Salah satu program yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah sistem tanam jajar legowo, yang bertujuan meningkatkan kualitas dan hasil padi. Sistem ini dapat meningkatkan hasil panen dan memudahkan pengendalian hama wereng (Sidik, 2016).

Menurut Irfan (2015), penerapan sistem tanam jajar legowo dapat meningkatkan jumlah tanaman dan produksi padi sebesar 11,3 – 29,0%. Namun, penerapannya tergolong masih

rendah, terbukti dari banyak petani yang belum menggunakannya. Jajar Legowo adalah sistem penanam padi di Indonesia yang mengatur jarak antar benih saat menanam. Metode ini lebih efektif dalam meningkatkan hasil panen dibandingkan sistem tradisional. Istilah "Jajar Legowo" berasal dari bahasa Jawa, yang berarti berjajar (jajar), luas (lego), dan panjang (dowo). Sistem ini diperkenalkan oleh Bapak Legowo, seorang pejabat Dinas Pertanian Banjarnegara, dan kemudian dikembangkan oleh Departemen Pertanian melalui penelitian hingga akhirnya disarankan untuk digunakan oleh petani untuk meningkatkan hasil padi.

Metode ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1996 dengan pola tanam yang melibatkan beberapa barisan tanaman yang diselingi barisan kosong. Tanaman dari barisan kosong dipindahkan ke barisan yang ada (Sembiring, 2001). Sistem jajar legowo bertujuan untuk meningkatkan produktivitas padi dengan mengubah pola tanam tegel menjadi jajar legowo. Dalam sistem ini, ada lorong-lorong yang memanjang di antara kelompok tanaman padi dengan jarak antar lorong yang bervariasi, tergantung pada kesuburan tanah (Suriapermana, 2008).

Pemerintah telah memperkenalkan sistem jajar legowo kepada petani salah satunya melalui Dinas Pertanian. Di Kabupaten Sijunjung, banyak petani yang mengikuti penyuluhan tentang sistem tanam jajar legowo. Kecamatan Tanjung Gadang salah satu Kecamatan yang memiliki 203 kelompok tani. Jorong Kayu Gadih, merupakan salah satu jorong yang mulai menerapkan sistem jajar legowo. Kelompok Cahaya Tani merupakan salah satu dari enam kelompok yang mendapatkan sosialisasi sistem tanam jajar legowo yang ada di Jorong Kayu Gadih.

Sistem tanam jajar legowo diperkenalkan kepada petani melalui demonstrasi plot (demplot) di lahan pertanian mereka, sehingga petani dapat langsung merasakan manfaatnya. Meskipun sistem ini memiliki banyak keuntungan, penerapannya di Jorong Kayu Gadih masih rendah. Berdasarkan wawancara dengan penyuluh pertanian pada survei awal, banyak petani yang enggan mencoba sistem ini. Santoso et al. (2005) menyebutkan beberapa alasan mengapa sistem tanam jajar legowo belum berkembang dengan baik, yaitu: (1) sistem tanam borongan yang lebih cepat, sementara jajar legowo membutuhkan waktu lebih lama; (2) keterbatasan tenaga kerja terampil; dan (3) faktor biaya. Keberhasilan pertanian sangat bergantung pada kemampuan petani mengadopsi teknologi, di mana penyuluh berperan penting dalam membantu penyampaian dan implementasinya (Setiawan & Astiti, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat adopsi sistem tanam jajar legowo di Jorong Kayu Gadih, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan evaluasi untuk pemerintah, terutama Dinas Pertanian dan penyuluh, dalam merancang kebijakan yang mendukung penerapan sistem jajar legowo di kalangan petani.

## **METODE**

### ***Waktu dan Tempat***

Penelitian ini dilakukan di Jorong Kayu Gadih, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dari Desember 2023 hingga Mei 2024 mulai dari persiapan proposal sampai pengolahan data. Untuk pengumpulan data lapangan dilakukan 2 bulai yaitu dari bulan Februari hingga Maret 2024.

### ***Responden Penelitian***

Responden penelitian ini adalah kelompok tani Cahaya Tani. Pemilihan responden dilakukan secara sengaja. Kelompok ini dipilih karena sudah menerima inovasi sistem tanam jajar legowo dari penyuluh pertanian dan memiliki jumlah anggota terbanyak dibandingkan kelompok tani lainnya.

### ***Jenis dan Metode penelitian***

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

triangulasi, yaitu menggunakan berbagai sumber, dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi.

**Prosedur Kerja**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari: Data sekunder, yaitu data dan informasi yang diperoleh dari berbagai laporan atau dokumen tertulis yang relevan dengan penelitian; Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun Variabel penelitian ini meliputi komponen adopsi yaitu: a) pengetahuan; b) persuasi, c) keputusan; d) implementasi; e) konfirmasi.

**Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang terdiri dari langkah-langkah pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Singarimbun (1999) menjelaskan bahwa analisis kualitatif adalah proses untuk mengembangkan konsep yang sudah ada melalui penjelasan, observasi, dokumentasi, serta wawancara atau angket. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengukur indikator yang diamati menggunakan skala penilaian atau rating scale dengan rumus sebagai berikut:

$$rating\ scale = \frac{jumlah\ skor\ tertinggi - jumlah\ skor\ terendah}{jumlah\ sampel}$$

Penilaian jawaban dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut: 1) Jawaban yang menunjukkan pengetahuan, kemampuan, kemauan, atau minat yang baik diberi nilai 3, 2) Jawaban yang menunjukkan pengetahuan, kemampuan, kemauan, atau minat yang kurang diberi nilai 2, 3) Jawaban yang menunjukkan ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakinginan, atau tidakberminat diberi nilai 1. Kategori pengukuran nilai adalah sebagai berikut: Tinggi: 2,34-3,00, Sedang: 1,67-2,33, Rendah: 1,00-1,66 (Singarimbun dan Sofian Effendi, 2001). Selanjutnya, untuk penggolongan tingkat adopsi, dibagi menjadi tiga kategori menurut Rizal & Nurfuadah (2020): Rendah: 0,0 - 45%, Sedang: 46 - 75%,Tinggi: 76-100%.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Petani Responden**

Karakteristik petani dapat dianalisis berdasarkan beberapa aspek, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama berusaha tani, jumlah tanggungan, serta luas lahan pertanian yang dimiliki. Sebagai pelaku utama dalam kegiatan usaha tani, karakteristik petani memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan usaha pertanian. Karakteristik petani responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik	Uraian	Jumlah responden	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki (L)	16	64
	Perempuan (P)	9	36
umur	<25 th	0	0
	26-65 th	22	88
	>65th	3	12
	SD	9	36
Pendidikan	SMP	14	56
	SMA	2	8
	Perguruan tinggi	0	0
Jumlah Tanggungan	<2	2	8
	3-5	15	60
	>5	8	32
Lama bertani	<10 th	4	16
	10-20 th	18	72
	>20 th	3	12

	<0.5 ha	18	72
Luas lahan	0.5-2 ha	7	28
	>2 ha	0	0

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas petani adalah laki-laki yaitu sebanyak 16 orang (64%), dan 36% lainnya adalah perempuan. Untuk usia, sebagian besar responden berada dalam rentang usia 26-65 tahun yaitu sebanyak 22 orang (88%), yang termasuk usia produktif. Menurut Mantra (2003), petani usia produktif biasanya memiliki tenaga fisik yang kuat dan semangat tinggi dalam menjalankan usaha tani. Dalam hal adopsi inovasi, Hanafi (1987) menyebutkan bahwa kelompok usia produktif ini termasuk dalam kategori pengetrap dini dan pengetrap awal (early adopter - early majority), yang cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi baru. Farid (2018) juga menambahkan bahwa usia produktif memberi peluang besar bagi petani untuk mengadopsi teknologi, dengan petani muda lebih cepat mengadopsi inovasi karena semangat tinggi untuk mempelajari hal baru.

Dilihat dari Tingkat pendidikan Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah, dengan 14 orang (56%) memiliki pendidikan setingkat SMP, 9 orang (36%) setingkat SD, dan hanya 2 orang (8%) yang berpendidikan SMA. Tidak ada responden yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi. Meskipun sebagian besar responden memiliki pendidikan SMP dan SD, pemahaman mengenai teknologi sistem tanam jajar legowo masih dapat dicapai, meskipun memerlukan waktu lebih lama, serta ketekunan dan kesabaran. Pendidikan dapat membantu petani dalam meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani mereka. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan potensi yang ada dengan lebih baik, karena tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir dan tingkat penerimaan terhadap inovasi serta teknologi baru. Pendidikan petani berpengaruh pada sikap, persepsi, serta adaptasi mereka terhadap teknologi dan inovasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keberhasilan usaha pertanian mereka (Hapsari et al., 2019).

Dilihat dari jumlah tanggungan keluarga, mayoritas petani memiliki 3-5 orang tanggungan, yaitu 60%. Sedangkan dalam hal pengalaman bertani, sebagian besar responden telah bertani antara 10-20 tahun, sebanyak 72%. Petani dengan pengalaman lebih lama umumnya memiliki pengetahuan lebih luas tentang budidaya padi sawah, karena pengalaman ini membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi. Menurut penelitian Evi & Melan (2018), pengalaman bertani membuat petani lebih matang dalam pengambilan Keputusan. Harefa (2019) menyatakan petani berpengalaman lebih mudah mengadopsi inovasi baru karena mereka dapat menggunakan pengalaman tersebut sebagai acuan.

Terkait luas lahan, sebagian besar petani memiliki lahan kecil, di bawah 0,5 ha, sebanyak 18 orang (72%). Petani dengan lahan lebih luas cenderung lebih mampu mengadopsi inovasi dalam usaha tani mereka. Jika berhasil, mereka akan menerapkan inovasi tersebut pada seluruh lahan yang dimiliki. Sejalan dengan penelitian Susanti et al. (2016), luas lahan merupakan faktor yang memengaruhi hasil produksi pertanian.

### **Adopsi Inovasi Sistem Jajar Legowo Tipe 4:1 Pada Kelompok Tani Cahaya Tani Jorong kayu Gaduh**

Dari hasil penelitian dilapangan adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo tipe 4:1 oleh Kelompok Tani Cahaya tani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Adopsi Inovasi Jajar Legowo Tipe 4:1

No	Komponen Adopsi	Skor	Persentase	Kriteria
1	Pengetahuan	2,40	80	Tinggi
	▪ Prinsip dasar inovasi sistem tanam jajar legowo			
	▪ Informasi tentang tanam jajar legowo tipe 4:1	2,64	88	Tinggi
	Rata-rata	2,52	83,5	Tinggi
2	Persuasi/minat			

	▪ Kesukaan terhadap inovasi	2,28	76	sedang
	▪ Kesesuaian inovasi dengan keinginan	2,28	76	sedang
	▪ Keunggulan inovasi	2,64	88	tinggi
	▪ Dukungan terhadap inovasi	2,72	90,6	tinggi
	Rata-rata	2.48	82,65	tinggi
3	Keputusan			
	▪ Minat mencari informasi	1,96	65,3	sedang
	▪ Minat mencoba menerapkan	2,32	77,3	sedang
	▪ Mempertimbangkan keputusan	2,24	74,6	sedang
	▪ Keputusan sendiri	2,00	66,7	sedang
	Rata-rata	2,13	54,3	sedang
4	Implementasi			
	▪ Mencoba menerapkan skala kecil	2,52	84	Tinggi
	▪ Menerapkan karena ada bantuan pemerintah	2,64	88	Tinggi
	Rata-rata	2,58	86	Tinggi
5	Konfirmasi			
	▪ Inovasi jajar legowo siap diterapkan	2,60	86,6	Tinggi
	▪ akan menerapkan untuk selanjutnya	2,04	68	sedang
	Rata-rata	2,32	77,3	sedang

### **Pengetahuan**

Pengetahuan petani berarti pemahaman dan penilaian terhadap penerapan teknologi pertanian, khususnya tentang pola tanam jajar legowo dalam usaha tani padi (Selan et al., 2019). Berdasarkan data, pengetahuan petani tentang pola tanam jajar legowo masuk dalam kategori tinggi dengan skor 2,40, yang menunjukkan bahwa petani memahami prinsip dasar sistem ini. Selain itu, pengetahuan petani tentang inovasi terkait sistem tanam jajar legowo memiliki skor 2,64, juga termasuk kategori tinggi. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan petani yang menyatakan bahwa mereka mendapat informasi mengenai jajar legowo dari penyuluh dan ketua kelompok tani. Secara keseluruhan, pengetahuan petani tentang sistem tanam jajar legowo tipe 4:1 berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,52.

### **Persuasi**

Tahap berikutnya adalah tahap persuasi, di mana petani mulai tertarik dan memiliki minat terhadap inovasi yang ditawarkan, dalam hal ini inovasi sistem tanam jajar legowo tipe 4:1. Pada tahap ini, petani mulai mencari informasi lebih lanjut mengenai inovasi tersebut, termasuk manfaat atau keunggulan yang ditawarkan, dan merasa bahwa inovasi tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Perbedaan utama antara tahap ini dan tahap pengetahuan adalah bahwa tahap pengetahuan lebih fokus pada aspek kognitif, sementara tahap persuasi lebih mempengaruhi aspek emosional atau afektif.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa tingkat kesukaan petani terhadap inovasi berada pada kategori sedang dengan skor 2,28, begitu juga dengan kesesuaian inovasi dengan keinginan petani yang juga memiliki skor 2,28. Selanjutnya untuk keunggulan inovasi, skor berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden tertarik dengan inovasi sistem tanam jajar legowo tipe 4:1 yang disampaikan oleh penyuluh. Wawancara di lapangan mengungkapkan bahwa responden tertarik pada inovasi ini setelah mendengar penjelasan dari penyuluh dan ketua kelompok tani. Pada tahap persuasi, petani juga mulai menilai keunggulan dari inovasi yang ditawarkan, yang berada pada kategori tinggi.

Dukungan dari pemerintah terhadap sistem tanam jajar legowo juga menjadi alasan petani tertarik terhadap inovasi ini, dengan skor 2,72 yang menunjukkan kategori tinggi. Secara keseluruhan, minat (persuasi) petani terhadap sistem tanam jajar legowo berada pada kategori tinggi dengan skor 2,48.

## **Keputusan**

Pada tahap ini, petani menentukan pilihan apakah akan menerima atau menolak inovasi yang diperkenalkan kepada mereka. Namun, keputusan ini dapat berubah di masa depan. Petani menjalani proses dalam menentukan apakah akan mengadopsi atau tidak menerapkan inovasi tanam jajar legowo 4:1. Berdasarkan Tabel 2, petani menunjukkan keputusan untuk mencari informasi lebih lanjut tentang inovasi jajar legowo berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa belum semua petani berkeinginan untuk mencari informasi lebih banyak. Informasi yang mereka dapatkan masih terbatas pada yang disampaikan oleh penyuluh dan kelompok tani. Namun, beberapa petani juga mencari informasi tambahan dari kelompok tani lain yang sudah menerapkan sistem ini.

Akses terhadap informasi memiliki dampak signifikan pada tingkat adopsi inovasi. Semakin luas informasi yang dapat diakses, semakin tinggi peluang petani untuk mengadopsi inovasi tersebut. Informasi sangat penting bagi petani untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang akan meningkatkan usahatani mereka. Dengan pengetahuan lebih banyak tentang inovasi jajar legowo, petani akan lebih berminat untuk mencobanya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa minat petani dalam mencoba inovasi ini masih tergolong sedang, dengan skor 2,32. Keputusan untuk mengadopsi inovasi tersebut sepenuhnya bergantung pada pilihan pribadi masing-masing petani., tanpa adanya paksaan dari pihak lain, yang berada pada kategori sedang dengan skor 2,00. Sugandi & Astuti (2012) menyatakan bahwa keputusan petani dalam mengadopsi teknologi dipengaruhi oleh sikap serta tujuan mereka dalam menjalankan usaha tani.

## **Implementasi**

Pada tahap implementasi, petani mulai menerapkan sistem tanam jajar legowo, meskipun dalam skala terbatas. Tabel 2 menunjukkan bahwa tahap ini termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 2,52, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah mengadopsi sistem tersebut dengan baik. Namun, masih terdapat setengah dari responden yang berada dalam kategori sedang dalam penerapan sistem tanam ini. Selain itu, keputusan untuk melaksanakan penerapan tanam jajar legowo tipe 4:1 berada pada kategori tinggi dengan skor 2,64, hal ini juga dipengaruhi oleh dukungan dari pemerintah berupa sosialisasi dan penyuluhan intensif kepada petani. Hasil wawancara dengan penyuluh pertanian mengungkapkan bahwa petani menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam setiap kegiatan penyuluhan terkait sistem jajar legowo. Partisipasi ini berkontribusi pada meningkatnya penerapan inovasi tanam jajar legowo oleh petani. Menurut Putri et al. (2019), keterlibatan petani berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan penyuluhan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Yahya (2016) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif merupakan salah satu faktor kunci dalam proses adopsi teknologi jajar legowo.

## **Konfirmasi**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada tahap konfirmasi, kesiapan petani dalam mengimplementasikan inovasi jajar legowo berada dalam kategori tinggi dengan skor 2,60. emuan ini mengindikasikan bahwa petani memiliki kesiapan yang cukup baik dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi sistem tanam jajar legowo, baik melalui pendampingan penyuluh maupun berbagai sumber informasi lainnya. Hasil ini sejalan dengan pendapat Astarina et al. (2020), yang menyatakan bahwa keputusan dalam mengadopsi suatu inovasi merupakan proses bertahap, mulai dari pengenalan, penerapan, hingga konfirmasi untuk menerima atau menolak inovasi tersebut.. Namun, untuk konfirmasi mengenai apakah petani akan terus menggunakan sistem jajar legowo di masa depan, hasil penelitian menunjukkan skor 2,04, yang masuk kategori sedang. Ini berarti petani masih mempertimbangkan keputusan mereka apakah akan melanjutkan penggunaan sistem jajar legowo atau tidak.

Dari wawancara dengan petani yang sudah menggunakan sistem jajar legowo, mereka mengungkapkan bahwa penerapan metode ini membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga, meskipun mereka sudah merasakan keuntungan dari sistem tersebut. Hal ini menunjukkan

bahwa karakteristik inovasi juga mempengaruhi keputusan petani untuk mengadopsinya. Seperti yang dijelaskan oleh Maryani et al. (2014) menyatakan bahwa beberapa petani yang tidak mengadopsi sistem jajar legowo beranggapan bahwa metode ini lebih rumit dibandingkan dengan teknik bercocok tanam yang biasa mereka gunakan. Petani yang merasa inovasi ini rumit biasanya memerlukan bantuan lebih lanjut dari penyuluh. Artinya disini diperlukan peran penyuluh untuk terus memberikan motivasi, bimbingan dan arahan agar petani akhirnya mau dan mampu menerapkan system tanam jajar legowo sehingga tujuan untuk peningkatan produktivitas hasil padi dapat tercapai.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi inovasi sistem jajar legowo tipe 4:1 pada kelompok Cahaya Tani berada pada kategori tinggi pada tahap pengetahuan dengan skor rata-rata 2,52. Tahap persuasi juga berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,48, sementara tahap keputusan berada pada kategori sedang dengan skor 2,13. Tahap implementasi menunjukkan kategori tinggi dengan skor 2,58, dan tahap konfirmasi berada pada kategori sedang dengan skor 2,32. Secara keseluruhan, adopsi inovasi jajar legowo tipe 4:1 berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,41.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penyuluh lebih meningkatkan perannya dalam memotivasi dan mendukung penerapan sistem tanam jajar legowo, serta secara berkala melakukan evaluasi dan diskusi dengan petani mengenai kendala yang mungkin mereka hadapi dalam menerapkan inovasi tersebut. Selain itu, kepada petani disarankan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan penyuluhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astarina, R., Rosnita, & Kusumawat, Y. (2020). Tingkat Adopsi Peternak Dalam Penerapan Inovasi Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (Kub) Di Kabupaten Kampar. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 11(2), 118–135.
- Evi, A., & Melan, E. L. (2018). Pengaruh Penerapan Sistem Tanam Legowo Terhadap Budidaya Padi Sawah Di Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. *Jurnal Agritepa*, V(1), 60–74.
- Farid, A., Romadi, U., & Witono, D. (2018b). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 27–32.
- Harefa, C. D. (2019). Tingkat Adopsi Teknologi Petani Terhadap Program Peningkatan Produktivitas Padi Sawah. Universitas Sumatera Utara.
- Hapsari, H., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). KARAKTERISTIK PETANI DAN PROFIL USAHATANI UBI JALAR DI KEC. ARJASARI, KAB. BANDUNG. *Sosiohumaniora*, 21(3). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i3.21288>
- Irfan, Z. 2015. Penerapan teknologi jajar legowo dalam mendukung peningkatan produksi padi sawah. Materi disampaikan pada Koordinasi dan Sosialisasi Pendamping SL-PTT di Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Maret 2015.
- Ismilaili, Ninuk .P, Pang S.A, 2015. Tingkat Adopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 11 No. 1: 49-59
- Maryani, N. D., Suparta, N., Ap, I. G. S., & Regency, G. (2014). Adopsi Inovasi PTT pada Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu ( SL-PTT ) Padi di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 2(2), 84–102
- Putri, C. A., Anwarudin, O., & Sulistyowati, D. (2019). Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah Di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 103–119.
- Rizal, A. N., & Nurfuadah, N. (2020). Tingkat Adopsi Inovasi Pola Tanam Jajar Legowo Pada Budidaya Padi Sawah Di Desa Babakansari Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur. *Jurnal Agrita*, 2(1), 46–54.
- Selan, W. R., Un, P., & Nainiti, S. P. . (2019). Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Padi Sawah Di Kelompok Tani Harapan Makmurkelurahan Tuatuka Kecamatan

- Kupang Timur, Kabupaten Kupang. *Jurnal Buletin Ilmiah IMPAS*, 20(3), 231–242.
- Sembiring, 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Alfa Beta. Bandung.
- Setiawan, B. D., & Astiti, N. W. S. (2017). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo 2 : 1 Di Subak Penyaringan, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 5(2), 1–6.
- Sidik, Heri. (14 Februari 2016). *Bantul Tekankan Petani Terapkan Tanam Jajar Legowo*. Singarimbun, Masridan Sofian Effendi (Editor). 2011. *Metode Penelitian Survei*. Cet. IV; Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, Cv.
- Sugandi, D., & Astuti, U. P. (2012). Persepsi dan Minat Adopsi Petani Terhadap VUB Padi Sawah Irigasi di Provinsi Bengkulu. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu*, 1(1), 146–152
- Susanti, D., Listiana, N. H., & Widayat, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2), 75–82.
- Suriapermana. 2000. *Teknologi Budidaya Padi dengan Cara Tanam Legowo pada Lahan Sawah Irigrasi*. Simposium Penelitian Tanaman Pangan IV : Tonggak Kemajuan Teknologi Produksi Tanaman Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Yahya, M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terhadap Adopsi Petani dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *Agrica Ekstensia*, 10(2), 1